

Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Kelurahan Karunrung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar

Risda Susantri¹, Andi Aco Agus², Imam Suyitno³

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

¹risdasusantri@gmail.com, ²andi.aco.agus@unm.ac.id,

³imamsuyitno@unm.ac.id

Abstract:

This study aims to identify the responsibilities of parents in shaping children's character and to explore the challenges they face in the process, specifically in Karunrung Sub-district, Rappocini District, Makassar City. To achieve these objectives, data were collected through observation, direct interviews with parents, and documentation. The data obtained were analyzed using a descriptive qualitative method with a field research approach. The findings show that (1) parents play a central role in early character development. Their understanding of the importance of moral values such as honesty, courtesy, respect, responsibility, and empathy is reflected in the parenting style they adopt. The strategies used are generally educational, positive, and experiential, including giving praise, open communication, and involving children in daily activities and decision-making. These strategies align with Lickona's character framework, which emphasizes moral knowing, moral feeling, and moral action. (2) Character formation is not without challenges. Internal obstacles include a lack of patience, emotional instability, limited time, low self-confidence, and insufficient parenting knowledge. External challenges stem from the child's environment, such as negative peer influence, social media content, and free association. These factors can weaken the family's function as a social control and character-building environment.

Keywords: Family Role, Character, Parents, Parenting, Moral Values

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter anak. (1) kendala yang dihadapi orang tua dalam pembentukan karakter anak di Kelurahan Karunrung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara langsung dengan orang tua serta dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Orang tua memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Pemahaman orang tua mengenai pentingnya nilai moral seperti kejujuran, sopan santun, rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian tercermin dalam pola asuh yang mereka terapkan. Strategi yang digunakan umumnya bersifat edukatif, positif, dan berbasis pengalaman, seperti pemberian pujian, komunikasi terbuka, serta pelibatan anak dalam kegiatan sehari-hari dan pengambilan keputusan. Strategi ini sejalan dengan konsep karakter menurut Lickona, yang menekankan pentingnya moral knowing, moral feeling, dan moral action. (2) Pembentukan karakter anak tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi oleh orang tua. Kendala internal meliputi kurangnya kesabaran, emosi yang tidak stabil, keterbatasan waktu, rasa tidak percaya diri, dan minimnya wawasan tentang pola asuh yang tepat. Sementara itu, kendala eksternal datang dari lingkungan sekitar anak, seperti pengaruh negatif teman sebaya, konten media sosial, dan pergaulan bebas. Faktor-faktor ini dapat melemahkan fungsi keluarga sebagai kontrol sosial dan lingkungan pembentukan karakter.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Karakter, Orang tua, Pola Asuh, Nilai Moral

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Dalam paradigma lama, keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Pembentukan karakter anak merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan dan perkembangan anak. Karakter anak yang baik akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, tanggung jawab, serta keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup harmonis di masyarakat. Dalam proses pembentukan karakter ini, keluarga memiliki peranan yang sangat strategis karena keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk dasar karakter anak.

Sebagaimana pernyataan dari John Locke seorang filosof Inggris, ia mengungkapkan dengan teorinya yaitu “*tabula rasa*” bahwa anak kecil itu ibarat sebuah ‘kertas kosong’ yang mana membutuhkan lingkungan untuk mengisi dan mewarnainya. Oleh karena itu, dapat diterangkan bahwa bagaimanapun lingkungannya tentunya mempunyai pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Filosofi pendidikan menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang menjadi pribadi yang baik, dan pendidikan karakter adalah bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri anak. Menurut filsafat pendidikan, keluarga sebagai institusi pertama dalam kehidupan anak adalah tempat di mana nilai-nilai moral dan etika pertama kali ditanamkan.

Secara yuridis, peran keluarga dalam pembentukan karakter anak juga memiliki dasar hukum yang kuat di Indonesia. Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 secara tegas menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.¹ Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak (UU No. 23 Tahun 2002), dinyatakan bahwa anak berhak memperoleh pendidikan yang layak, serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Keluarga diharapkan dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung dalam proses pendidikan, di mana anak-anak belajar bukan hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari pembentukan karakter melalui kasih sayang, kedisiplinan, dan contoh teladan dari orang tua.

Keluarga dalam perspektif sosiologi merupakan lembaga sosial pertama yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Emile Durkheim, seorang sosiolog terkemuka, berpendapat bahwa pendidikan adalah sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental. Karena tuntutan pekerjaan, kini banyak keluarga yang hanya memiliki sangat sedikit waktu bagi berlangsungnya pertemuan yang erat antara ayah, ibu, dan anak. Bahkan, makin banyak keluarga yang karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup memilih untuk tidak tinggal dalam satu rumah, melainkan saling berjauhan tempat tinggal antara ayah, ibu, dan anak. Belum lagi makin banyak keluarga bermasalah: tidak harmonis, terjadi berbagai kekerasan dalam rumah tangga, bahkan perceraian. Dengan kata lain, bahwa kini makin

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

banyak keluarga yang tidak bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif yang ditujukan untuk memahami fenomena di lingkungan keluarga dari sudut pandang partisipan dan menganalisis gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari para sumber informasi. Peneliti memilih kualitatif karena pendekatan kualitatif dapat menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan analisis dokumen yang dimana mendapatkan data yang kaya dan beragam, sehingga peneliti dapat menggali dan memahami peran keluarga dalam pembentukan karakter anak di kelurahan karunrung, kecamatan rappocini, kota makassar. Penelitian menggunakan jenis deskriptif. Penelitian dengan jenis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara mendalam. Dalam penelitian ini, deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang rinci mengenai tanggung jawab orang tua dan kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter anak. Penelitian deskriptif membantu memaparkan secara jelas bagaimana proses ini berlangsung dalam situasi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak, karena mereka adalah contoh pertama yang memperkenalkan nilai-nilai moral dan memberikan teladan sejak usia dini. Anak sering kali meniru perilaku orang tua mereka, baik dalam sikap, ucapan, maupun cara menghadapi masalah. Oleh karena itu, orang tua dituntut menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat menyerap nilai-nilai positif seperti kejujuran,

tanggung jawab, kerja keras, dan empati. Selain itu, interaksi yang hangat, penuh kasih sayang, dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak sangat mendukung pembentukan kepribadian anak yang percaya diri serta memiliki kontrol diri yang baik.

Selain menjadi teladan, orang tua juga berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Mereka berkontribusi dalam membentuk lingkungan keluarga yang mendukung tumbuh kembang karakter melalui aturan yang konsisten, penguatan positif, dan bimbingan dalam menghadapi tantangan hidup. Melalui pendekatan yang bijaksana dan penuh perhatian, orang tua dapat membantu anak mengembangkan sikap disiplin, integritas, serta kemampuan bersosialisasi yang sehat. Dengan demikian, peran aktif dan konsisten dari orang tua menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat dan siap menghadapi dinamika kehidupan di masa depan.

A. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak

Tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter anak tercermin dari pemahaman mereka bahwa karakter merupakan dasar perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memandang karakter sebagai kemampuan anak dalam membedakan benar dan salah, menghargai orang lain, serta bertanggung jawab atas setiap pilihan yang diambil. Nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab dianggap sebagai bagian penting dari karakter yang harus ditanamkan sejak dini.

Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa karakter adalah kualitas moral yang mencerminkan siapa seseorang sebenarnya dan bagaimana ia bertindak, bukan hanya mengetahui yang benar, tetapi juga melakukan yang benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa orang tua menyadari pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter anak sebagai bekal utama dalam menghadapi masa depan.

Bentuk tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter anak tampak melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berusaha menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai tindakan sederhana namun bermakna, seperti membiasakan anak berdoa sebelum tidur dan makan untuk menumbuhkan nilai religius dan rasa syukur, melibatkan anak dalam pekerjaan rumah tangga guna menanamkan rasa tanggung jawab dan kemandirian, serta memberikan contoh perilaku positif seperti meminta maaf dan berbicara sopan sebagai bentuk pengajaran tentang kejujuran dan rasa hormat.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan 18 nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud, seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan sopan santun. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memegang peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter anak.

Metode yang digunakan orang tua dalam membentuk karakter anak umumnya bersifat edukatif, positif, dan berbasis pengalaman. Mereka menerapkan strategi seperti memberikan pujian atas perilaku baik (behavioristik), membangun komunikasi terbuka dan penuh kasih sayang (humanistik), serta membiarkan anak belajar melalui pengalaman langsung (experiential learning). Metode ini dijalankan secara bertahap dan konsisten, termasuk melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana untuk melatih tanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan teori Lickona yang menekankan pentingnya tiga aspek, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang ketiganya tercermin dalam strategi yang diterapkan oleh orang tua.

1. Metode Pengajaran

Metode pengajaran merupakan pendekatan yang dilakukan orang tua dengan menyampaikan nilai-nilai moral secara langsung kepada anak melalui nasihat, dialog, cerita, maupun instruksi verbal lainnya. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa orang tua sering memberikan pengajaran tentang pentingnya kejujuran, rasa hormat kepada orang yang lebih tua, tanggung jawab terhadap tugas, serta adab dalam berbicara dan berperilaku.

Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka berusaha untuk menjelaskan kepada anak-anaknya tentang konsekuensi dari setiap perbuatan, baik itu positif maupun negatif. Pengajaran ini dilakukan dalam berbagai situasi, baik secara formal ketika anak melakukan kesalahan, maupun secara informal ketika sedang berbincang santai di rumah.

Pendekatan ini sangat relevan dengan pandangan Imam Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa jiwa anak seperti tanah kosong yang siap ditanami. Oleh karena itu, anak perlu diberi pemahaman sejak dini tentang nilai-nilai moral melalui penjelasan yang baik dan bijaksana. Menurut Al-Ghazali, pendidikan karakter yang dilakukan secara verbal sejak usia dini sangat penting karena pada masa tersebut anak masih mudah diarahkan dan dibentuk akhlaknya. Pendidikan secara lisan ini akan membekas dalam ingatan anak sebagai bekal dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan di masa mendatang

2. Metode Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi merupakan bentuk dukungan orang tua yang ditujukan untuk memperkuat perilaku positif anak. Dalam penelitian ini, bentuk motivasi yang diberikan oleh orang tua sangat beragam, seperti pujian, hadiah kecil, pelukan, dan kata-kata penyemangat yang mendorong anak untuk mengulangi perbuatan baik. Motivasi ini biasanya diberikan saat anak menun-

jukkan sikap jujur, membantu orang tua, atau melakukan kewajiban tanpa disuruh. Motivasi juga berfungsi sebagai sarana membentuk atau harga diri anak. Ketika anak merasa dihargai dan diapresiasi atas perbuatannya, ia akan memiliki rasa percaya diri dan cenderung bertindak sesuai dengan harapan orang tua. Oleh karena itu, pemberian motivasi harus dilakukan dengan bijak, tidak berlebihan, dan disesuaikan dengan usia serta kebutuhan emosional anak.

3. Metode Peneladanan

Peneladanan atau keteladanan adalah metode yang paling kuat dalam pembentukan karakter, karena anak cenderung meniru dan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tua mereka. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa hampir seluruh informan menyadari bahwa sikap dan perilaku mereka akan ditiru oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, mereka berusaha memberikan contoh yang baik dalam hal kesopanan, kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab. Orang tua yang mampu mengendalikan emosi, berkata jujur, tidak berkata kasar, dan bersikap adil akan menjadi model perilaku yang baik bagi anak. Ketika anak melihat konsistensi antara apa yang dikatakan orang tua dan apa yang dilakukan, maka nilai-nilai moral lebih mudah diserap oleh anak.

Metode ini sangat selaras dengan teori Albert Bandura tentang teori pembelajaran sosial, yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi terhadap model perilaku di sekitarnya, terutama orang tua. Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui proses modeling, yaitu meniru perilaku yang dianggap penting. Dalam konteks ini, orang tua adalah model yang paling dominan dalam kehidupan anak, terutama di usia dini. Keteladanan juga mengajarkan integritas, yaitu kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan contoh

nyata perilaku positif akan lebih mudah membangun karakter kuat secara internal.

4. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu cara paling efektif dalam membentuk karakter anak secara berkelanjutan. Orang tua di Kelurahan Karunrung secara konsisten membiasakan anak mereka untuk melakukan perilaku baik seperti menyapa dengan salam, berdoa sebelum makan, meminta izin sebelum pergi, serta membantu pekerjaan rumah. Pembiasaan dilakukan setiap hari dengan harapan perilaku tersebut menjadi bagian dari kepribadian anak.

B. Kendala Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak

Meskipun keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak, dalam praktiknya orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran tersebut. Kendala ini dapat bersumber dari faktor internal dalam diri orang tua maupun pengaruh eksternal dari lingkungan di luar rumah. Salah satu tantangan signifikan dalam pembentukan karakter anak berasal dari kendala internal orang tua itu sendiri.

1. Kendala Internal

Kendala-kendala tersebut antara lain kurangnya kesabaran, emosi yang tidak stabil, rasa tidak percaya diri, serta minimnya pengetahuan tentang pola asuh yang tepat. Selain itu, rasa cemas berlebihan terhadap masa depan anak juga memengaruhi pola pengasuhan yang cenderung membatasi kebebasan anak dalam berekspresi. Hal ini secara langsung memengaruhi cara orang tua berinteraksi dan membimbing anak baik secara emosional maupun moral. Meskipun sebagian besar orang tua di Kelurahan Karunrung menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya peran mereka dalam pembentukan

karakter anak, namun dalam praktiknya, terdapat berbagai kendala psikologis dan sosiologis yang mereka hadapi. Kendala-kendala ini memengaruhi efektivitas metode pendidikan yang digunakan dalam membina akhlak dan kepribadian anak.

Salah satu kendala yang paling sering diungkapkan oleh informan adalah kurangnya kesabaran dalam menghadapi perilaku anak. Orang tua mengakui bahwa dalam situasi tertentu, terutama saat sedang lelah secara fisik atau memiliki tekanan ekonomi, mereka cenderung mudah marah, membentak, atau bahkan memberikan hukuman yang kurang proporsional. Hal ini tentu dapat berdampak negatif terhadap kondisi emosional anak, yang pada akhirnya menghambat proses pembentukan karakter yang positif. Ketidaksabaran ini juga sering kali dipicu oleh ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap anak, tanpa mempertimbangkan tahapan perkembangan usianya.

Selain itu, emosi yang tidak stabil juga menjadi penghalang dalam proses mendidik anak. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengelola emosi ketika menghadapi anak yang membangkang atau menunjukkan perilaku tidak sesuai. Ketidakstabilan emosi ini sering kali membuat orang tua menjadi tidak konsisten dalam menerapkan aturan, memberi teladan, atau memberikan motivasi, yang akhirnya membingungkan anak dalam membedakan perilaku yang diterima dan tidak diterima.

Faktor lainnya adalah rasa tidak percaya diri dalam mendidik anak. Beberapa orang tua merasa kurang yakin apakah cara yang mereka gunakan dalam mengasuh dan membimbing anak sudah tepat. Rasa kurang percaya diri ini sering kali muncul dari kurangnya pengalaman, kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar, maupun rendahnya tingkat pendidikan formal orang tua itu sendiri. Ketika orang tua tidak yakin dengan pola pengasuhan yang mereka

terapkan, mereka cenderung bersikap pasif atau menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak kepada sekolah atau lingkungan luar.

Minimnya pengetahuan tentang pola asuh yang tepat juga menjadi kendala yang signifikan. Banyak orang tua yang masih menggunakan pendekatan pengasuhan berdasarkan kebiasaan lama atau warisan dari generasi sebelumnya, tanpa memperhatikan perkembangan zaman dan tantangan baru yang dihadapi anak-anak saat ini. Misalnya, dalam menghadapi pengaruh gawai dan media sosial, beberapa orang tua merasa kebingungan bagaimana memberikan batasan yang sehat tanpa terlalu mengekang kebebasan anak. Ketidaktahuan ini membuat pengasuhan menjadi tidak adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak masa kini.

Lebih lanjut, beberapa orang tua mengungkapkan adanya rasa cemas berlebihan terhadap masa depan anak, seperti takut anak terjerumus pergaulan bebas, gagal dalam pendidikan, atau tidak memiliki masa depan yang cerah. Kecemasan ini sering kali membuat orang tua menjadi terlalu protektif dan membatasi kebebasan anak untuk berekspresi, membuat pilihan, atau belajar dari kesalahan. Padahal, salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab.

Kondisi-kondisi tersebut secara langsung memengaruhi kualitas interaksi antara orang tua dan anak, baik dalam aspek emosional maupun moral. Ketika interaksi yang terjadi bersifat kaku, penuh tekanan, atau tidak konsisten, maka nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan menjadi sulit untuk diterima dan diinternalisasi oleh anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua tidak hanya menyadari peran mereka dalam pembentukan karakter anak, tetapi juga menyadari pentingnya meningkatkan kapasitas diri dalam hal pengelolaan emosi, komunikasi yang sehat, dan pema-

haman tentang pola asuh yang tepat sesuai perkembangan zaman.

2. Kendala Eksternal

Selain kendala internal yang berasal dari dalam diri orang tua sendiri, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa terdapat berbagai kendala eksternal yang turut memengaruhi proses pembentukan karakter anak. Kendala eksternal ini bersumber dari faktor-faktor yang berada di luar kendali langsung orang tua, namun memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan nilai moral anak. Di antara kendala yang paling dominan adalah pengaruh teman sebaya, lingkungan pergaulan yang kurang kondusif, serta penggunaan *gadget* dan media sosial secara berlebihan.

Meskipun orang tua telah berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan agama secara konsisten di lingkungan keluarga, pada kenyataannya anak tetap berada dalam risiko besar untuk terpengaruh oleh lingkungan sosial di luar rumah. Salah satu penyebab utama hal ini adalah karena anak, terutama pada usia remaja dan pra-remaja, berada dalam fase perkembangan psikologis di mana mereka mulai mencari identitas diri dan penerimaan sosial. Dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson, masa ini disebut sebagai tahap "identity vs role confusion", di mana anak-anak sangat dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya dan mulai menjauh dari otoritas orang tua sebagai satu-satunya referensi perilaku.

Anak yang mulai masuk usia sekolah dan remaja akan menghabiskan waktu lebih banyak di luar rumah, baik di sekolah maupun dalam pergaulan bersama teman. Pada tahap ini, teman sebaya memiliki kekuatan yang sangat besar dalam membentuk perilaku dan cara berpikir anak, bahkan terkadang lebih besar daripada pengaruh orang tua. Jika anak berada dalam lingkungan pergaulan yang negative misalnya, berteman dengan anak-anak yang terbiasa

berkata kasar, tidak menghormati orang tua, suka membolos, atau melakukan pelanggaran ringan maka nilai-nilai buruk tersebut akan dengan cepat diadopsi sebagai bentuk adaptasi dan solidaritas kelompok.

Selain itu, minimnya pengawasan terhadap aktivitas anak di luar rumah, baik karena kesibukan orang tua, lemahnya kontrol sosial di lingkungan, maupun keterbatasan fasilitas positif di masyarakat, membuat anak semakin leluasa mengeksplorasi lingkungan luar tanpa filter yang memadai. Dalam kondisi seperti ini, anak akan lebih rentan untuk meniru perilaku yang menyimpang karena tidak ada sistem kontrol yang kuat sebagaimana yang berlaku di rumah.

Penggunaan *gadget* dan akses terhadap media sosial juga menjadi salah satu tantangan besar dalam pembentukan karakter anak masa kini. Meskipun teknologi dapat memberikan manfaat edukatif, dalam praktiknya banyak anak menggunakan perangkat tersebut untuk mengakses konten hiburan yang tidak sesuai dengan usia dan nilai-nilai moral. Konten negatif seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, gaya hidup bebas, atau *influencer* yang mengedepankan hedonisme, sangat mudah diakses oleh anak-anak hanya dengan satu kali klik. Penyebab utama dari kuatnya pengaruh media sosial terhadap anak adalah karena media tersebut memberikan stimulus visual dan emosional yang kuat, cepat, dan menarik, yang sering kali tidak bisa diberikan oleh pengajaran konvensional di rumah. Selain itu, algoritma media sosial juga bekerja secara aktif dalam menyajikan konten serupa secara terus-menerus, sehingga anak terjebak dalam apa yang disebut dengan "*filter bubble*", yaitu lingkaran konten yang menguatkan preferensi atau minat tertentu, termasuk yang bersifat negatif.

Faktor-faktor eksternal ini semakin diperparah jika anak tidak memiliki kemampuan berpikir kritis, kontrol diri, dan kecerdasan moral yang cukup untuk

menyaring mana yang baik dan buruk. Maka meskipun nilai-nilai moral telah diajarkan di rumah, ketika anak tidak memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan orang tuanya, atau tidak diberikan ruang dialog yang terbuka, maka nilai-nilai tersebut menjadi rentan untuk terkikis oleh tekanan sosial dan godaan eksternal.

Dengan demikian, tantangan eksternal dalam pembentukan karakter anak tidak dapat diabaikan. Hal ini menuntut peran orang tua untuk tidak hanya menanamkan nilai secara internal, tetapi juga memperluas kontrol, pengawasan, dan komunikasi aktif mengenai dunia luar yang dihadapi anak. Di era modern seperti saat ini, pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan di dalam rumah, melainkan harus dibarengi dengan kesiapsiagaan orang tua dalam mengantisipasi pengaruh lingkungan luar yang dapat merusak nilai-nilai yang telah ditanamkan.

Dalam konteks ini, kedudukan keluarga sebagai fondasi utama dalam perkembangan karakter anak diuji oleh kuatnya pengaruh dari luar. Fungsi kontrol sosial yang semestinya dijalankan oleh keluarga menjadi semakin kompleks di era digital saat ini. Peran keluarga dalam membentuk karakter tidak hanya berhenti pada pemberian nasihat atau pengawasan di rumah, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan adaptif orang tua dalam menghadapi tantangan zaman.

Secara keseluruhan, baik kendala internal maupun eksternal menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak tidak terlepas dari peran strategis keluarga. Untuk itu, optimalisasi fungsi keluarga sebagai tempat pendidikan pertama, lingkungan emosional yang aman, serta pemberi nilai moral harus menjadi fokus utama dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh dan seimbang. Peran keluarga dalam pendidikan karakter anak tidak hanya sebatas memberikan nilai-nilai, tetapi juga mencakup pengawasan, pengendalian, dan penyesuaian anak dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini sangatlah penting. Pemahaman orang tua mengenai pentingnya nilai moral seperti kejujuran, sopan santun, rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian tercermin dalam pola asuh yang mereka terapkan. Strategi yang digunakan umumnya bersifat edukatif, positif, dan berbasis pengalaman, seperti pemberian pujian, komunikasi terbuka, serta pelibatan anak dalam kegiatan sehari-hari dan pengambilan keputusan. Strategi ini sejalan dengan konsep karakter menurut Lickona, yang menekankan pentingnya *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.
2. Kendala yang dihadapi oleh orang tua terdiri dari kendala internal dan eksternal. Kendala internal meliputi kurangnya kesabaran, emosi yang tidak stabil, keterbatasan waktu, rasa tidak percaya diri, dan minimnya wawasan tentang pola asuh yang tepat. Sementara itu, kendala eksternal datang dari lingkungan sekitar anak, seperti pengaruh negatif teman sebaya, konten media sosial, dan pergaulan bebas. Faktor-faktor ini dapat melemahkan fungsi keluarga sebagai kontrol sosial dan lingkungan pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 2003.
- Djamal. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. cet. Ke-2, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- Kurniawan, S. 2004. *Pendidikan Karakter*. cet. Ke-3 Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid, A. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, S. 2023. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Musfiqun. 2012. *Metodelogi Penelitian pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Octen Suhadi. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Ramadhan, M. 2021. *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Samani, M. 2013. *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, S. 2017. *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. 2012 *Metodelogi Penelitian*. cet. Ke-23 Jakarta: Rajawali pers.
- Yusuf LN, Syamsul. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. cet. Ke-7 Bandung: Rosdakarya.
- Andhika, M. R. (2021). Peran orang tua sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak usia dini. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 73-81.
- Cepi Ramdani, Ujang Miftahudin, dan Abdul Latif (2023) "Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 1, No 2 (2023):14-15.
- Inaku, Saifulhaq, dan Muhammad Nur Iman. (2020) "Pendidikan Karakter Berbasis Akhlaq." *Irfani* Vol. 16 No. 1.
- Jannah, N., & Wahidah, N. (2023). Pendampingan Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga pada Era Digital di Desa Gumukmas. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 41-53.
- Jimatul Rizki, N. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153-172.
- Lailatul'Izza, N. (2023). Upaya Penanaman Penggunaan Media Sosial dalam Melindungi Anak-Anak dari Dampak Negatif Media Sosial. *Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 232-254.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2021). "Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak" *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 92-106.
- Putri, W. (2021). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Perspektif Islam. *Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), hal. 10-11.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 12-20.
- Retno Risti Darmawanti. (2023) "Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education* Vol. 3 No. 2.
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan

- Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35-50.
- Felia, M (2016) “Peranan Orang Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.
- Tia, I (2020) “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.